

URGENSI IMPELEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH

H. Abdullah K¹

***Abstract:** Many students' behaviors that are not in accordance with the noble values of the nation, for example, attitudes only selfish, breaking the law, deviant behavior among students and students who tend to increase, even brawl in congregation, bullying, acts of immorality, pornography, drug addicts, cheating, plagiarism and liquor became the hot news adorning the media all the time. so that it becomes the talk of various parties who show concern for the importance of improving the character of students. It seems to have lost the character that has been built for centuries, such as friendliness, social solidarity and helpfulness. Educational institutions are considered not optimal in shaping the personality of students, thus inspiring the emergence of a commitment to boost character education in an integrated and tiered manner, which requires school-based management in its implementation.*

***Keywords:** School based management, building up character value.*

PENDAHULUAN

Membangun karakter sangat diperlukan dalam memaknai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting ditanamkan dalam lembaga pendidikan formal baik di sekolah maupun di madrasah, karena secara esensial pendidikan karakter mengembangkan kemampuan dan kecerdasan moral anak. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk dilakukan, sehingga dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai dalam berperilaku menuju terbentuknya kepribadian muslim dan muttaqun.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga dibutuhkan kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Maka pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak,

¹ Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

sebagai pengembangan kemampuan peserta didik. Dalam mewujudkan pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat handal jika dalam lembaga pendidikan tersebut diterapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) atau *school based management* (SBM), karena manajemen merupakan komponen penting dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam mengelola sesuatu dengan baik, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam evaluasi, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seperti halnya manajemen memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengelola kegiatan dalam menciptakan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Secara leksikal manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata yaitu: manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sedangkan sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.²

PEMBAHASAN

Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu strategi pengelolaan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang menekankan pada penerahan dan pendayagunaan sumber internal sekolah dan lingkungan secara afektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.³

Manajemen berbasis sekolah adalah pelibatan seluruh anggota masyarakat sekolah (siswa, guru, staf, komite sekolah dan kepala sekolah) dalam berbagai bidang demi upaya peningkatan mutu.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasarnya melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh

² Abdul Majir, *Perkembangan Manajemen Pendidikan*, (Cet.I, Jakarta: CV. Cipta Restu Fellynda, 2012), h. 88.

³ Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 196.

keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional yang dituntun oleh suatu kode etik.⁴

MBS adalah terjemahan langsung dari *School Based Management (SBM)*. Istilah ini mula-mula muncul di Amerika Serikat pada tahun 70-an sebagai alternatif untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah. Reformasi ini diperlukan karena kinerja sekolah selama puluhan tahun tidak dapat menunjukkan peningkatan yang berarti dalam memenuhi tuntutan perubahan lingkungan sekolah. Tuntutan perubahan yang dimaksud seperti tuntutan: dunia kerja, ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial, ekonomi, hukum dan politik. Lulusan sekolah diwaktu itu dibawah standar tuntutan berbagai bidang kebutuhan yang mengakibatkan kekecewaan banyak kalangan yang berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Pengelolaan manajemen sekolah menjadi sebuah kunci keberhasilan dalam membangun sebuah lembaga pendidikan berkarakter, yang secara transparan, jujur, terbuka, agar tidak ada orang yang merasa dicurangi. Menurut Sobriy Sutikno ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen yang baik dalam pandangan Islam yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian.⁶ Dengan demikian manajemen tidak hanya terfokus pada pengembangan keahlian, namun lebih diarahkan pada pengelolaan dengan baik, sehingga terwujud keterbukaan, kejujuran dan pencapaian tujuan.

Manajemen berbasis sekolah menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah dalam mengolah potensi sumber daya pendidikan melalui kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi tujuan peningkatan mutu sekolah.⁷ Jadi manajemen menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawab masing-masing untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan, dengan memberikan kemandirian kepala sekolah melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Untuk itu sekolah harus mampu menerjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan, serta memahami kondisi lingkungannya untuk kemudian

⁴Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Cet. X, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 1.

⁵Abdul Majir, *Perkembangan Manajemen Pendidikan*....h. 88-89.

⁶Sobriy Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul Tinjauan Umum dan Islami*, (Cet.I, Lombok: Holistica, 2012), h. 3.

⁷ Surybroto, *Manajemen Pendidikan*... h. 197.

melalui proses perencanaan, sekolah harus mampu memformulasikannya ke dalam kebijakan makro dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah sesuai dengan visinya. Sekolah harus menentukan target mutu yang ingin dicapai setiap kurun waktu dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dirinya, kemudian menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah dapat mandiri dalam kerangka acuan kebijakan nasional, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan belajar siswa dan masyarakat.⁸

Pendidikan formal dikenal sebagai pendidikan sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi)

Lingkungan pendidikan sekolah ini diselenggarakan dari jenjang yang paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi. Hal ini disebabkan orang tua sudah tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kemajuan masyarakat. Apalagi peran orang tua sudah disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hierarkis dan kronologis dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Selain mengacu pada pelaksanaan pendidikan yang diterapkan secara berjenjang, bermaksud untuk membantu anak untuk mewujudkan kedewasaannya masing-masing secara bertahap. Keberhasilan suatu jenjang pendidikan formal, akan menjadi dukungan bagi keberhasilan ke jenjang berikutnya, sehingga secara keseluruhan mampu mewujudkan orang dewasa yang memiliki kepribadian seutuhnya. Untuk itu fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah :

1. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kesiapan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing.
2. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan. Dengan menggunakan akal serta pikirnya.

⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Menelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Cet. II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 89.

3. Sekolah berfungsi juga dalam meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis dan manusiawi, agar anak-anak mampu mewujudkan realisasi dirinya (*self realization*) secara bersama-sama dalam masyarakat yang dilindungi Allah swt. Dari sekolah pun anak-anak dapat belajar bertenggang rasa dan menghargai prestasi dan perbedaan orang lain dengan dirinya.
4. Membantu anak-anak menjadi muslim, mukmin dan mutaqqin, sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing. Fungsi ini mengharuskan madrasah, pesantren dan perguruan tinggi yang bercirikan khusus Islam, untuk memprogramkan kurikulumnya, dengan memberikan bobot yang tinggi dibidang keagamaan⁹. Bobot seperti itu akan memungkinkan anak-anak menguasai dan memahami ajaran agama Islam, baik sebagai dogma maupun sebagai pengetahuan/ilmu dan pembentukan pribadi yang beriman. Bersamaan dengan itu di lingkungan lembaga inipun anak-anak perlu dikenali dengan pengetahuan/ilmu dan penguasaan teknologi, berupa keterampilan dan keahlian, agar sebagai orang dewasa yang beriman kelak, akan mampu juga mencari nafkah yang diridhai Allah SWT untuk dirinya dan keluarganya.¹⁰

Untuk itulah sangat penting artinya bagi umat Islam memasukkan anak-anaknya ke madrasah, pesantren dan perguruan tinggi berciri Islam, atau sekurang-kurangnya mendukung secara moral dan material dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian berarti telah ikut memelihara kesinambungan penciptaan kader para pendidik yang Islami, para da'i, ustaz, dan para ulama masa depan yang berakhlakul karimah dan mempunyai karakter yang kuat, sebagai media dalam melakukan perbuatan/amal kebaikan yang pasti diberikan pahala oleh Allah swt.

⁹ Lihat juga H. Said Agil Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet.1, Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 208-209. Lihat Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet.I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.117. Bandingkan Marsuki (et.al) ; *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren suatu konsep pengembangan mutu madrasah* (Depag RI; Dirjen BAG AIS, 2004), h.18.

¹⁰ *Ibid.*, h. 106. Bandingkan dengan Muhammad Ismail Yusanto, (et.al) ; *Menggagas Pendidikan Islam* (Cet. 1, Bogor, Al-Azhar Press, 2004), h.58. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. 2;-Jakarta; Ruhama, 1995), h. 77. Lihat juga S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Ed. 2, Cet. Pertama, Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 132-133.

Guru menjadi tulang punggung, sekaligus faktor kunci penanaman karakter di sekolah, oleh karena itu guru memegang peran penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya penanaman karakter bagi siswa. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin dalam keluarga dan masyarakat. Guru menempati kedudukan yang sangat terhormat di Masyarakat. Kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik anak didik mereka, agar menjadi orang yang berkeperibadian mulia. Nilai seorang guru adalah menjadi pewaris para Nabi, sehingga Guru sebagai penyalur hikmah dan berkah dari Allah swt, kepada peserta didiknya, agar dapat mengenal dan bertaqwa kepada Allah swt, dan mengenal fitrahnya. Guru tidak hanya bertanggung jawab di sekolah, tetapi juga di luar sekolah, tidak hanya secara individual tetapi juga secara kelompok. Sudah menjadi sunnatullah bahwa tugas utama guru adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai karakter secara permanen dengan melihat prioritas yang cocok dari setiap mata pelajaran dan setiap pokok bahasan, sehingga tidak ada nilai-nilai karakter yang terlupakan sesuai tingkatan. Guru berperan sebagai analis kliniks terhadap potensi siswa, pengembang kurikulum, manajer kelas dan sekaligus sebagai fsiitator. Dengan demikian kedudukan guru memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau keperibadian peserta didik. Keteladanannya sangat berpengaruh pada lingkungan sekitarnya, bahkan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat lingkungan sekitarnya, karena dengan keteladanannya mampu mengubah perilaku siswa dalam lingkungan kerjanya dan mengubah masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan begitu, maka guru PAI khususnya dan semua guru secara umum adalah sosok yang diharapkan menjadi pengubah tingkah laku dan pola pikir siswa dan masyarakat menuju pribadi yang lebih baik.

Menurut Poerwanto Ngalim ada berbagai persyaratan untuk menjadi guru yang berkarakter:

1. Mampu bersikap adil.
2. Percaya dan suka kepada peserta didiknya.
3. Sabar dan rela berkorban.
4. Memiliki kewibawaan terhadap anak didiknya.
5. Mampu menjadi pengembira.

6. Bersikap baik terhadap guru lainnya.
7. Bersikap adil terhadap masyarakat.
8. Menguasai materi yang diajarkan.
9. Mencintai mata pelajaran yang ditugaskannya.
10. Berpengetahuan luas.¹¹

Selanjutnya Syaikh Fuhaim Mustafa mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru dalam mewujudkan peserta didik berkarakter, yaitu:

1. Melatih anak selalu menunaikan kewajiban dan ketaatan, seperti salat tepat waktu, suka bersedekah kepada kaum fakir-miskin.
2. Mengajak anak berbicara utamanya hal mentaati kedua orang tua.
3. Mengajarkan kepada anak perbedaan antara yang halal dan yang haram dan memperaktekkannya.
4. Tidak berlebihan dalam memanjakan dan mengabdikan keinginannya.
5. Menjelaskan bahaya yang ditimbulkan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.
6. Melatih anak menghormati hak orang lain.
7. Mengajarkan kepada anak agar selalu bersikap santun dan sabar.
8. Membiasakan menghadapi situasi yang menumbuhkan tingkah laku positif.
9. Memotivasi untuk melakukan dan memelihara persaudaraan dengan dasar cinta karena Allah.¹²

Peserta didik yang berkarakter atau berakhlak mulia adalah mereka yang selalu berusaha melakukan sesuatu yang terbaik terhadap Tuhannya, dirinya, sesama manusia, masyarakat sekitarnya serta Negara dan bangsanya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan yang dimiliki disertai kesadaran, emosi dan motivasi, baik yang sifatnya internal maupun yang sifatnya eksternal.

Menurut Al-Gazali ada berbagai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang

¹¹Lihat M. Ngalm Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (cet. XV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 143-148.

¹²Lihat Syaikh Fuahim Musrafa, *Minhaj al-Tifl al-Muslim*, diterjemahkan oleh Wati Marzuqi Ammar dengan judul "Kurikulum Pendidikan anak Muslim", (Cet. I, Surabaya: Pustaka Elba, 2010), h. 22-23.

pendidik, antara lain:

1. Hendaknya pendidik memperlakukan peserta didiknya seperti memperlakukan anaknya sendiri.
2. Hendaknya pendidik meneladani Rasulullah saw dan tidak meminta upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya.
3. Janganlah pendidik itu enggan untuk menasehati dan menegur peserta didiknya dari akhlak yang buruk dengan sindiran, dan tidak dengan terang-terangan.
4. Tidak merendahkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya di hadapan peserta didiknya.
5. Hendaklah pendidik dapat mengetahui ukuran pemahaman/kemampuan peserta didiknya.
6. Hendaklah pendidik mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, agar ucapannya tidak berbeda dengan perbuatannya.¹³

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya dilimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu. Tanpa kecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya.

Sebagaimana dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Maka pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang merupakan usaha bersama dalam mempersiapkan generasi muda yang berkarakter bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan, dengan melakukan berbagai program pendidikan dalam proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas, terutama dalam penegakan disiplin dalam menjalankan tata tertib sekolah.

Keberlangsungan tersebut dapat ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pewarisan dan pengembangan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda, dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

¹³Muhammad Abi Hamid Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, (Baerut: Darul Jil (t.t), h. 73-77.

Dalam hal ini, maka pendidik berupaya untuk mengajarkan etika seorang muslim untuk membentuk karakter peserta didik menuju pribadi yang *hanif*.

Secara akademis pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan pendidikan akhlak dengan menanamkan sipat-sipat terpuji atau tabiat yang baik melalui pembiasaan dan pendidikan.

Anne Lockwood yang dikutip oleh Samani dalam Zuchdi mengemukakan bahwa :
"Pendidikan karakter adalah setiap rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga lain untuk membentuk secara langsung dan sistimatis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan yang diterima secara luas, yang dilakukan secara langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut"¹⁴ Demikian halnya Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, masyarakat dan bangsa. Demikian juga Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁵

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan berdasarkan nilai-nilai budi pekerti, moral, watak dan akhlak kepada peserta didik dalam memegang teguh kebaikan dan mecegah diri dari keburukan untuk diperaktekkan pada kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa.

Terkait dengan itu Muhammad Fadhilah mengemukakan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa,

¹⁴Darmiati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, (Yogyakarta: Uny Press, 2010), h. 2.

¹⁵Amirollah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012), h. 17.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang universal dan tradisi budaya bangsa yang relegius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi penuh kekuatan.¹⁶

Melihat tujuan tersebut di atas, maka pendidikan karakter harus masuk dalam setiap kegiatan belajar-menajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pencinta alam, palang merah, olah raga dan kegiatan lainnya. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkan di rumah dan lingkungan sekitarnya secara berkesinambungan.

Pendidikan di sekolah diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi paerta didik (kognitif, fisik, sosial, emosi, kreaivitas dan spritual) sebagai upaya pembentukan manusia yang utuh, sehingga unggul dalam karakter serta mampu menghadapi tantangan hidupnya.

Mata pelajaran di sekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi terkait upaya mengarahkan peserta didik, agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pembelajaran, bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keperibadian peserta didik, agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, yang dalam kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia, di manapun mereka berada dan dalam posisi apapun kerjaan mereka.

Dalam proses pendidikan, bukan hanya diwarnai usaha mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga harus ditekankan penanaman nilai-nilai, terkait dengan itu M. Athiyah Al-Abrasyi menekankan bahwa:”pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam”.¹⁷

¹⁶Muhammad Fadhillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 25.

¹⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Traswacana, 2008), h. 38.

Dapat ditegaskan bahwa tujuan pelajaran agama disekolah/madrasah adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengalaman, penghayatan, dan pengamalan dari peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketaqwaannya dalam beragama, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi, hingga terbentuknya kepribadian yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan bertaqwa kepada Allah demi terbentuknya manusia priapura (*Insan kamil*).

Ada enam strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, melalui pelaksanaan penanaman karakter di sekolah/madrasah, yaitu

1. Integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi tujuan dan strategi sekolah.
2. Optimalisasi pelaksanaan PAI di sekolah.
3. Integrasi iman dan taqwa dalam proses pembelajaran.
4. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan iman dan taqwa.
5. Pembentukan *school culture* yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa.
6. Melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.¹⁸

Dasar penanaman nilai-nilai karakter yang bersifat rabbani mengacu dan diimplementasikan di sekolah seperti cara Lukman al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya, sesuai dalam al-Qur'an Surah (31) Lukman ayat 13-19 yang intinya adalah: a) penanaman akidah, b) menyadari diri dalam keadaan diawasi oleh Allah swt, agar banyak berbuat kebajikan, c) salat, d) sabar, e) *amar maruf* dan *nahi munkar*, f) sederhana, g) tidak memalingkan wajah, karena sombong, angkuh, berjalan terburu-buru dan bersuara keledai.

Ada sejumlah nilai karakter dalam kurikulum 2013 yang perlu ditanamkan di SD/MI adalah: Beriman, Berakhlak mulia (jujur, disiplin, peduli, santun), Berilmu. Percaya diri, Bertanggung jawab. Selanjutnya nilai karakter yang harus ditanamkan di SMP/MTS adalah: Beriman, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dlm beinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kemudian nilai-nilai karakter yang harus

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Cet. 1, Yogyakarta: Teras, 2012), h. 136.

ditanamkan SMA/MA yaitu: beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.¹⁹

Secara universal, ada berbagai nilai-nilai pendidikan karakter yang penting ditanamkan dalam proses pembelajaran, yaitu nilai:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut: toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yg didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: perilaku yg menunjukkan upaya yang sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebak-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak, sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas, dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

¹⁹ Lihat Permendikbud No. 54 Tahun 2013.

11. Cinta tanah air; cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang diperlihatkan berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Minta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang, merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan yang maha esa.²⁰

Sejumlah nilai-nilai tersebut di atas menjadi dasar dalam implementasinya, karena guru atau lembaga persekolahan dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai kebutuhan masyarakat. Selanjutnya dalam aplikasinya pada pembelajaran, perlu diperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran: karena semua mata pelajaran harus memiliki nilai: religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli dan demokratis, kemudia secara khusus:

1. Pendidikan Agama: santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban dan kerja keras.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Komsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. 2, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), h. 74-76.

2. PKn : nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3. Bahasa Indonesia: berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, mandiri, percaya diri.
4. Matematika: berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri.
5. IPS: nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wira usaha, kerja keras.
6. IPA: ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung-jawab, cinta ilmu.
7. Bahasa Inggris: menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
8. Seni budaya: menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin.
9. Penjas/orkes: bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, percaya diri, mandiri menghargai karya dan prestasi orang lain.
10. TIK/ketrampilan: berpikir logis, kritis, kreatif & inovatif, mandiri, bertanggung-jawab, dan menghargai karya orang lain.
11. Muatan Lokal: menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis.

Untuk menanamkan karakter, tidak mungkin hanya diajarkan, akan tetapi harus melalui empat koridor yang dijalankan sepanjang berlangsungnya pembelajaran, yaitu:

1. Menginternalisasi nilai-nilai moral dari luar yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam.
2. Memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dipahami, sehingga peserta didik dengan senang hati akan melakukan yang boleh dan meninggalkan yang tidak boleh.
3. Membentuk kebiasaan yang harus selalau dipantau.
4. Mendapat suri tauladan dari guru secara berkesinambungan dan berkelanjutan.²¹

²¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

Pendekatan pembelajaran pendidikan karakter

1. *Evocation* : pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik secara bebas mengekspresikan respon afektinya terhadap stimulus yang diterimanya.
2. *Inculcation*: pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
3. *Moral reasoning*: pendekatan yang dilakukan agar terjadi transaksi intelektual taksonomi tinggi dalam materi pemecahan suatu masalah.
4. *Value clarification*: pendekatan stimulus yang terarah, agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
5. *Value analysis*: peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
6. *Moral awarness*: pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
7. *Commitment approach*: pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
8. *Union approach*: pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.

Implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan holistik, indikatornya adalah

1. Segala kegiatan sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli, dimana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru dan sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibanding persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam, maupun di luar kelas.
6. Siswa diberi banyak kesempatan untuk merefleksikan perilaku moralnya melalui kegiatan seperti pembelajaran yang memberikan pelayanan.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.

8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi, dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah.

PENUTUP

Impelementasi pendidikan karakter di sekolah perlu diperhatikan empat langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Mengumpulkan pimpinan sekolah, guru, staf, komite, orang tua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka inginkan, sebagaimana bunyi falsafah Bugis: *sipakatau, sipakainge dan sipakalebbi*.
2. Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, ekstra kurikuler, keseharian di rumah dan kehidupan.
3. Menjalani kerja sama yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, staf, komite, orangtua, masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupan.
4. Memberikan kesempatan kepada sekolah, guru, staf, komite, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Manajemen Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Traswacana, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. 2; Jakarta:Ruhama, 1995.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. X, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fadhillah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013.
- Al-Gazali, Muhammad Abi Hamid. *Ihya Ulumuddin*, Baerut: Darul Jil (t.t).
- Marsuki (et.al); *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Depag RI; Dirjen BAG AIS, 2004.
- Majir, Abdul. *Perkembangan Manajemen Pendidikan*, Cet.I, Jakarta: CV. Cipta Restu Fellynda, 2012
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah Menelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Cet. II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- Al-Munawwar, H. Said Agil. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet.1, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Musrafa, Syaikh Fuahim. *Minhaj al-Tifl al-Muslim*, diterjemahkan oleh Wati Marzuqi Ammar dengan judul “Kurikulum Pendidikan anak Muslim”, Cet. I, Surabaya: Pustaka Elba, 2010.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar* , Ed. 2, Cet. Pertama, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Permendikbud No. 54 Tahun 2013.
- Poerwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Cet. XV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syarbini, Amirollah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012.
- Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sutikno, Sobriy. *Manajen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul Tinjauan Umum dan Islami*, Cet.I, Lombok: Holistica, 2012.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet.I,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Imtaq*, 2012.
- Yusanto, Muhammad Ismail (et.al). *Menggagas Pendidikan Islam*, Cet. 1, Bogor, Al-Azhar Press, 2004.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012.
- Zuchdi, Darmiati. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, Yogyakarta: Uny Press, 2010.